



► KESEHATAN WARGA

# Masih Ada Warga Tolak Imunisasi

**UMBULHARJO**—Dinas Kesehatan Kota Jogja mengakui masih ada penolakan imunisasi di sejumlah puskesmas, meski cakupan imunisasi untuk anak di bawah satu tahun sudah cukup tinggi.

*Ujang Hasanudin  
hasanudin@harianjogja.com*

“Tapi penolakan tidak banyak, hanya ada satu hingga dua anak di beberapa puskesmas seperti di Puskesmas Mantrijeron dan Puskesmas Kotagede,” kata Kasi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan Kota Jogja, Endang Sri Rahayu, dalam jumpa pers terkait dengan kondisi difteri di Balai Kota Jogja, Senin (18/12).

Endang mengatakan penolakan imunisasi itu tidak hanya faktor keyakinan, namun ada juga penolak dari kalangan mampu dengan alasan anaknya akan diimunisasi di luar Jogja atau di luar negeri. Endang tidak mempersoalkan asalkan anak diimunisasi terutama imunisasi wajib.

Imunisasi wajib dalah BCG untuk mencegah penyakit tuberkulosis, hepatitis B untuk mencegah kerusakan hati, polio untuk melindungi tubuh dari virus polio

- Penolakan imunisasi tidak hanya faktor keyakinan, namun juga karena alasan akan diimunisasi di tempat lain.
- Kota Jogja bebas dari difteri, meski ada salah satu warga Kota Jogja yang diduga difteri pada pekan lalu.

yang menyebabkan kelumpuhan, dan DPT untuk mencegah penyakit difteri, tetanus dan pertusis. Vaksin diberikan kepada anak usia dua hingga enam bulan. Kemudian dilanjutkan saat anak usia 18-24 bulan.

Endang juga mengingatkan pentingnya imunisasi booster polio pada usia anak 18 bulan, serta imunisasi MR. Ia mengakui cakupan imunisasi booster baru sampai angka sekitar 50%-60% dari total anak wajib imunisasi sekitar 10.000-an. “Kalau vaksin wajib untuk anak usia dua bulan dan empat bulan sudah sampai angka 90 persen, melebihi target nasional,” kata dia.

Kendati demikian yang imunisasinya lengkap tidak berarti bebas penyakit sepenuhnya. Endang mengimbau masyarakat tetap menjaga pola hidup sehat dengan berolahraga dan banyak makan sayur untuk kekebalan tubuh.

Endang memastikan Kota Jogja bebas dari difteri. Meski ada salah satu warga Kota Jogja yang diduga difteri pada pekan lalu. Namun hasil uji laboratorium di Rumah Sakit Panti Rapih dinyatakan negatif difteri. Pasien asal Danurejan tersebut terserang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Menurut dia, tanda-tanda orang terserang difteri tidak jauh berbeda dengan ISPA yang menyerang pernafasan, demam, lemas, nafsu makan turun, dan nyeri pada tenggorokan. “Kalau difteri khususnya ada selaput putih keabu-abuan pada tenggorokan, berbeda dengan ISPA yang hanya merah,” kata Endang.

Penyakit difteri merupakan salah satu penyakit menular yang perlu segera diobati. Endang mengimbau masyarakat yang merasakan tanda-tanda ISPA agar segera diperiksa di puskesmas terdekat agar dapat diketahui penyakitnya.

Endang kembali mengingatkan bahwa difteri dapat dicegah dengan imunisasi atau pemberian vaksin difteri yang biasanya diberikan bersamaan dengan pertusis dan tetanus atau DPT.

Kepala Puskesmas Gedongtengen, Tri Kusumo Bawono mengatakan sejauh ini cakupan imunisasi di wilayahnya cukup baik. Bahkan pada 2016 lalu mencapai 98,7%. Namun ia tidak hapal jumlah tersebut dari berapa anak wajib imunisasi. Terkait dengan penolakan imunisasi, sejak dua tahun terakhir belum ada penolakan imunisasi di Gedongtengen.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005